

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kebutuhan manusia merupakan pendidikan hal itu menjadi bagian dalam meningkatkan kualitas SDM (Ningrum, 2016, hlm. 7). Pendidikan kerap kali mengalami temuan baru yang berdampak pada perubahan ,perkembangan dan perbaikan sesuai atas apa yang ditemukan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Progres dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidik, perangkat kurikulum, serta sarana dan prasarana. Pendidikan juga adalah salah satu kunci pokok untuk mencapai cita-cita bangsa yang merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan.

Beberapa masalah dan kendala penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan transfer ilmu adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat guna mencapai tujuan belajar serta rangkaian dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan (Zeins, 2016, hlm. 5). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah m materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan juga harus sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, karena pendidikan itu ada di tengah-tengah masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan kelanjutan di segala aspek kehidupan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus di kembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat local, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006, hlm. 7).

Berdasarkan rumusan undang-undang tersebut pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik agar dapat menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Keberhasilan dalam mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sangat tergantung pada komponen-komponen pendidikan yang merupakan salah satu yang utuh dan saling mendukung.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”

Pendidikan bukan hanya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang pribadi yang cerdas dan terampil secara pemahaman berfikir saja, akan tetapi juga mencetak pribadi yang memiliki budi pekerti luhur. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mendorong dilakukannya suatu perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan. Pembaharuan pendidikan ini harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan pembaruan zaman. Pendidikan juga bisa dijadikan salah satu cara untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menumbuhkan pembangunan, meningkatkan pemahaman budaya politik masyarakat ke arah partisipan, serta meningkatkan kemajuan di bidang ekonomi, budaya, dan pertahanan keamanan.

Pembelajaran merupakan kegiatan proses transfer ilmu dari guru yang merupakan fasilitator bukan sebagai diktaktor bukan pula sebagai sumber belajar serta pembelajaran terpusat kepada peserta didik yang merupakan sebagai subjek belajar (Andi Prastowo, 2013, hlm. 7). Hal tersebut juga sejalan dengan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah bagaimana proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran di Indonesia tertuang dalam (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif.

Oleh karena itu, menurut Gagne salah satu bagian daripada pembelajaran yaitu mengajar, dimana peran guru lebih dititikberatkan pada cara bagaimana merancang atau mengaransemen sumber-sumber atau fasilitas yang tersedia untuk kemudian digunakan oleh peserta didik. (Muhammad Arifin, Ayu Puspita Sari, 2013, hlm. 15)

Guru atau tenaga pendidik sendiri memiliki peran yang fundamental dalam proses belajar mengajar, yakni mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2010, hlm. 8–9). Selain mengajar, peran guru menuntut kemampuan untuk mempersiapkan, melaksanakan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk media dan alat bantu belajar, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus menggali berbagai sumber untuk memperoleh perangkat pengajaran yang tepat, melengkapi apa yang sudah ada dalam buku teks, menambah informasi, memperluas konsep, dan merangsang minat siswa. (Kochhar, 2008, hlm. 22–23)

Berdasarkan hal tersebut, melalui perannya sebagai guru, guru harus mampu mendorong siswa untuk selalu belajar dari kesempatan melalui berbagai sumber belajar dan media ajar yang dibutuhkan. Guru juga harus dapat memanfaatkan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber belajar untuk membantu setiap siswa belajar secara efektif. Karena keluasan mata pelajaran, guru perlu menggunakan berbagai sumber belajar. Guru juga membutuhkan bantuan dengan konten dan metode. Sumber belajar guru meliputi silabus, panduan mata kuliah, buku pegangan guru, dan sumber belajar lainnya, seperti buku cetak untuk buku pegangan guru dan buku tambahan yang mendukung materi pembelajaran.

Kurikulum juga merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan yang selalu mendapat perhatian yang mencolok masyarakat termasuk elitis atau pemangku kekuasaan, akademisi, kalangan pemuda, orang tua dan lainnya yang merasa berkepentingan dengan hasil Pendidikan. Bahkan, (Surakhmad dan Winarno, 2000, hlm. 29) mensinyalir bahwa Kurikulum yang dibuat untuk memecahkan beberapa masalah pada awalnya lahir sebagai masalah. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mampu menganalisis dan

memperbaiki kekurangannya, serta menemukan pemecah masalah yang kreatif dan inovatif. dan missioner.

Seorang guru atau tenaga pendidik yang kreatif juga dapat dilihat bagaimana cara, metode, sumber yang digunakan serta media dalam penyampaian materi yang dipakai. (Mulyasa, 2009, hlm. 35) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan menarik diperlukan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan mengajar atau *teaching skills*. Beberapa keterampilan tersebut adalah keterampilan bertanya, memberi penguatan, melakukan perubahan, menjelaskan, memulai dan menutup pelajaran, mengarahkan diskusi kelompok, mengelola pelajaran, dan mengajar kelompok dan individu.

Pembelajaran adalah proses interaktif antara siswa dan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Belajar adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses dimana siswa memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan dapat berlangsung dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa belajar dengan baik (Direktorat Pendidikan dan Pembelajaran).

Pembelajaran PPKn mengenai perjuangan peristiwa detik-detik proklamasi bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman perjuangan pahlawan. Melalui pembelajaran PPKn tentang sejarah kemerdekaan, siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kronologis dan memperoleh pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan sosial serta keragaman masyarakat dan budaya, sehingga menemukan dan tumbuhnya kehidupan sosial internasional, identitas nasional. Tujuan pembelajaran PPKn dalam kesejarahan adalah untuk meningkatkan semangat nasionalisme, menanamkan semangat cinta tanah air, memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan siswa, serta memahami proses terbentuknya bangsa Indonesia. bangsa Indonesia. Dari dulu hingga sekarang, khususnya peradaban manusia Indonesia

yang bias dijadikan acuan dalam kehidupan bernegaran. (Suryani, 2012, hlm. 11).

Mata pelajaran PPKn seringkali dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang membosankan, karena materinya yang banyak dan menuntut hafalan. Di sisi lain ada kemungkinan kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran PPKn mengenai kesejarahan karena tema-temanya sejarah nasional yang kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya kurang terbentuk secara alamiah. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengembalikan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran PPKn yaitu dengan mengubah pola pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekitar dan dengan menggali sejarah lokal. Sejarah lokal (local history) adalah jenis sejarah yang secara spasial membahas peristiwa peristiwa yang terbatas pada suatu daerah yang kecil, dari desa sampai tingkat provinsi (Pranoto S.W., 2010, hlm. 31).

Pemahaman dengan menggali nilai-nilai sejarah ini dapat dibantu oleh peninggalan-peninggalan sejarah maupun bangunan memorial yang mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan peristiwa sejarah yang melatar belakanginya. Hal lainnya yang juga penting dalam pembelajaran PPKn mengenai Sejarah adalah mengenai pengajaran. Bagaimana guru atau Pendidik dapat menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Mengingat materi pelajaran sejarah pada umumnya menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu, guru dituntut untuk dapat mengemas materi pelajaran sejarah dengan baik dan menyenangkan, misalnya dengan cara mengunjungi objek-objek tinggalan sejarah.

Berbagai bentuk peninggalan sejarah yang ada di Indonesia dapat dijadikan sumber sejarah (sumber benda selain sumber tertulis dan sumber lisan), dapat berupa bangunan-bangunan bersejarah, candi, monumen dan sebagainya.

Bukti atau peninggalan peristiwa sejarah, seperti yang terdapat di museum, monumen, atau situs bersejarah merupakan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran kewarganegaraan tentang sejarah bangsa, terutama yang telah diajarkan oleh

guru di kelas. dan informasi proses pembelajaran yang disampaikan. Lingkungan di sekitar siswa dengan bukti peristiwa sejarah dapat membantu guru mengembangkan pemahaman tentang masa lalu, memungkinkan siswa untuk memahami bahwa sejarah bukan hanya sebuah cerita, tetapi sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi serta bias dimanfaatkan oleh guru sebagai motivator untuk mendongkrak semangat nasionalisme siswa.

Jika kita melihat era saat ini yaitu era globalisasi yang dimana dengan perkembangan Informasi dan Teknologi memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positif perkembangan IPTEK sendiri salah satunya memudahkan kita untuk mengakses informasi serta melihat dunia global secara mudah dari berbagai aspek kehidupan tak terlepas dari mudahnya akses tersebut berbagai permasalahan yang diakibatkan dari dampak IPTEK tersebut diantaranya; Informasi yang diakses seringkali disisipkan dengan berita-berita bohong yang kita kenal juga dengan istilah hoax selain itu lunturnya rasa cinta tanah air dikalangan muda saat ini dikarenakan mudahnya budaya luar masuk kedalam negeri sehingga apabila kita tidak pintar-pintar memilah sehingga akan menyebabkan hilangnya rasa cinta tanah air dikarenakan lebih kurangnya rasa kesadaran dan rasa memiliki terhadap kearifan yang dimiliki sehingga turunya minat untuk melestarikan budaya yang ada.

Globalisasi yang cepat menjadi penyebab utama turunya kesadaran nasionalis. Saat ini, semangat dan sikap nasionalis pemuda semakin menurun. Di bawah ini adalah data temuan Survei Peringkat Pemuda Indonesia (BPS, 2012), yang dilakukan tidak hanya untuk siswa madrasah, tetapi juga untuk 100 sekolah negeri dan swasta, 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri. Survei dilakukan di sepuluh kecamatan antara lain Jakarta, Depok, Bekasi, Bogor, Tangerang, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, dan Jakarta Pusat. Sebanyak 993 siswa SMP dan SMA dilibatkan dalam sampel penelitian. Berikut ini adalah tanda-tanda memudarnya nasionalisme di Indonesia, umumnya dikategorikan sebagai anak-anak yang bersekolah di kota-kota besar:

Tabel 1. 1
Presentase Menurunnya Sikap Nasionalisme

NO	Bentuk menurunnya sikap Nasionalisme	Presentase
1	Malas mengikuti upacara bendera.	83.3 %
2	Lebih menyukai produk-produk luar negeri.	73.3%
3	Tidak peduli dengan permasalahan yang dihadapi bangsa.	63.3 %
4	Lebih memilih sekolah diluar negeri.	56.7%
5	Lebih menyukai nama-nama luar negeri	40 %
6	Merasa 7ating-figur barat lebih baik	33.3 %
7	Menganggap Pancasila tidak relevan sebagai dasar negara.	25.8%
8	Menyetujui aksi radikal.	28.2 %
9	Menyetujui diberlakukannya syariat Islam.	21.2 %
10	Membenarkan aksi pengeboman.	7.5 %

(sumber : <https://www.bps.go.id/data-penurunan-sikap-nasionalisme-2012.html>)

Dari hasil survei rating diatas menunjukkan bahwa menurunnya sentimen nasionalis di kalangan anak muda Indonesia, khususnya siswa sekolah, semakin mengkhawatirkan. Bagaimana mungkin anak-anak muda yang seharusnya memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air justru memiliki sikap acuh tak acuh, yang berdampak pada kemalasan, ketidakdisiplinan, kesukaan terhadap barang asing, dan rasa malu mengenakan atribut budaya negaranya sendiri ketika mengikuti kegiatan tersebut. upacara pengibaran bendera, seperti menggunakan batik. Di sisi lain, temuan penelitian Kurniawan (2009) berjudul “Sikap Nasionalis Siswa SMA” menunjukkan bahwa sikap

nasionalis di kalangan siswa hingga saat ini masih memunculkan persepsi yang beragam. Pendapat ini menimbulkan berbagai permasalahan di kalangan siswa yaitu masih banyak siswa yang tidak disiplin pada saat upacara pengibaran bendera, ada yang tidak ikut upacara pengibaran bendera sama sekali, tidak melafalkan lagu kebangsaan Indonesia, melakukan tidak mengibarkan bendera, tidak mengikuti aturan, tidak menghormati pihak lain.

Jika kita melihat era saat ini yaitu era globalisasi yang dimana dengan perkembangan Informasi dan Teknologi memiliki dampak positif dan negatifnya. Dampak positif perkembangan IPTEK sendiri salah satunya memudahkan kita untuk mengakses Informasi serta melihat dunia global secara mudah dari berbagai aspek kehidupan tak terlepas dari mudahnya akses tersebut berbagai permasalahan yang diakibatkan dari dampak IPTEK tersebut diantaranya; Informasi yang diakses seringkali disisipkan dengan berita-berita bohong yang kita kenal juga dengan istilah hoax selain itu lunturnya rasa cinta tanah air di kalangan muda saat ini dikarenakan mudahnya budaya luar masuk ke dalam negeri sehingga apabila kita tidak pintar-pintar memilah sehingga akan menyebabkan hilangnya rasa cinta tanah air dikarenakan lebih kurangnya rasa kesadaran dan rasa memiliki terhadap kearifan yang dimiliki sehingga turunnya minat untuk melestarikan budaya yang ada.

Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan semangat nasionalisme dalam diri peserta didik melalui pembelajaran PPKn dengan situs sejarah sebagai salah satu sumber pembelajaran yang didasarkan pada situasi dunia nyata, mendorong peserta didik agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Situs sejarah Rengasdengklok yang berada di Kabupaten Karawang dapat dimanfaatkan oleh SMAN 1 Pebayuran sebagai sumber sejarah diantaranya situs bersejarah pada masa kemerdekaan antara lain Rumah Pengasingan Soekarno Muhammad Hatta dan Tugu Proklamasi Rengasdengklok. Rumah pengasingan Bung Karno dan Hatta terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan No.33 Kec. Rengasdengklok Kabupaten Karawang, Djiaw kie siong merupakan pemilik rumah pengasingan Bung Karno dan Bung Hatta, Bung Karno dan

Bung Hatta diinnapkan oleh para pemuda yaitu Adam Malik, Chaerul Saleh, Sukarni, mereka membawa Bung Karno dan bung Hatta kerengasdengklok untuk menuntut agar kemerdekaan segera di proklamasikan. Tugu proklamasi didirikan untuk memperingati Peristiwa Rengasdengklok ialah peristiwa saat golongan muda dan tua sepakat memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Lokasi ini awalnya berdiri markas Peta. Di belakang tugu ada relief yang menceritakan peristiwa kemerdekaan. SMAN 1 Pebayuran terletak di JL. Raya Pebayuran Kec, Pebayuran Kab. Bekasi, Jawa Barat. Walaupun Situs Sejarah Rengasdengklok tidak satu kecamatan Namun tidak mempunyai jarak yang begitu jauh kurang lebih sekitar 3 Kilo Meter dari Rumah Pengasingan di Rengasdengklok, sehingga mudah di akases oleh siswa-siswi untuk kesana.

Mengingat para peserta didik merupakan generasi muda yang dipandang sebagai generasi penerus yang memiliki kewajiban melestarikan peninggalan bersejarah di sekitar mereka sendiri. Hal itu dimaksudkan agar peninggalan bersejarah tersebut dapat terselamatkan dan terpelihara dengan baik guna pewarisan ke generasi berikutnya yaitu sebagai sumber belajar yang melalui peninggalan tersebut dapat dilihat secara langsung pernahnya terjadi sebuah perjalanan sejarah yang besar di daerah yang sangat dekat oleh dengan mereka.

Pemanfaatan Situs Sejarah di Rengasdengklok sebagai sumber belajar di SMA Negeri 1 Pebayuran akan memberi banyak pengalaman kepada siswa terutama untuk membuktikan bahwa yang mereka baca di buku adalah benar. Melalui Situs Sejarah sebagai sumber sejarah ini diharapkan dapat meningkatkan semangat nasionalisme. Pemanfaatan situs sejarah ini sebagai sumber belajar sejarah ini diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan kejenuhan dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan ini akan menumbuhkan keaktifan siswa dalam mempelajari dan mengamati peninggalan sejarah secara langsung yang berdampak pada pembelajaran sejarah yang lebih berkesan, siswa lebih mudah memahami tentang peristiwa sejarah, dan Peserta didik dapat melihat bukti-bukti nyata mengenai materi pembelajaran PPKn yang telah guru sampaikan di kelas. Selain itu juga akan meningkatkan rasa nasionalisme karena merasa dekat dengan pahlawan-pahlawan.

1.1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti mencoba memahami konsep Pembelajaran PPKn mengenai Sejarah yang tidak membosankan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan situs sejarah di Rengasdengklok sebagai sumber sejarah lokal di SMAN 1 Pebayuran”.

1.1.2 Batasan Masalah

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, tentunya peneliti memiliki sebuah batasan guna menjaga ruang lingkup pembahasan supaya tetap fokus. Selain itu karena adanya keterbatasan waktu, materi, kemampuan serta teori-teori. Dengan keterbatasan tersebut, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yakni berupa identifikasi tertentu yang akan diteliti mengenai Pemanfaatan situs sejarah di Rengasdengklok sebagai sumber media pembelajaran PPKn.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Relevansi situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber Pembelajaran PPKn ?
2. Bagaimana peran Guru dalam memanfaatkan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik?
3. Bagaimana hasil dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik?
4. Apa Kendala dan Upaya dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas tujuan penelitian ingin menjadikan situs sejarah Rengasdengklok sebagai sumber sejarah lokal agar mereka lebih memahami arti sejarah perjuangan Indonesia sendiri, serta

menjadikan peran guru sebagai fasilitator belajar dalam pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran sejarah yang efektif.

1. Dapat mengetahui Relevansi situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber Pembelajaran PPKn
2. Dapat mengetahui peran Guru dalam memanfaatkan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.
3. Dapat mengetahui hasil dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.
4. Dapat Mengetahui Kendala dan Upaya dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.

1.4. Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoriti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan PKn untuk mengetahui pemanfaatan situs bersejarah Rumah Pengasingan di Rengas Dengklok, Kabupaten Karawang sebagai sumber belajar PPKn di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diketahui Relevansi situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber Pembelajaran PPKn.
2. Diketahui peran Guru dalam memanfaatkan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.
3. Diketahui hasil dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.
4. Kendala dan Upaya dari pemanfaatan situs sejarah rengasdengklok sebagai sumber pembelajaran PPKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori yang relevan terhadap kedudukan masalah penelitian yang sedang dikaji terkait bidang ilmu yang diteliti. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai konsep terkait dengan *civic virtue* serta indikatornya, teori tentang Sumber belajar, apa itu situs sejarah, Pembelajaran PPKn, Peristiwa Rengasdengklok, serta konsep daripada Nasionalisme itu sendiri. Disertai dengan kerangka pemikiran dan penelitian yang relevan.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian termasuk beberapa komponen seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dan implikasi dari peneliti mengenai permasalahan yang diteliti sekaligus peneliti mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian